

KOMPETENSI GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN LINGKUNGAN SEKOLAH BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA: STUDI MULTISITUS

Nailun Nabilah¹, Hani'atul Khoiroh²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

[1nailunblh25@gmail.com](mailto:nailunblh25@gmail.com), [2khoirohhani@gmail.com](mailto:khoirohhani@gmail.com)

ABSTRACT

This study is motivated by the important role of Islamic Religious Education (PAI) teachers' competence in developing a school environment that promotes religious moderation amid the diversity of students' social and religious backgrounds. Schools are not only institutions for transferring knowledge, but also spaces for shaping students' character, tolerance, and inclusive attitudes. Therefore, PAI teachers are expected to possess pedagogical, personal, social, and professional competencies that support the internalization of religious moderation values within the school environment. This study aims to examine the competence of PAI teachers in developing a school environment based on religious moderation at SMAN 1 Cerme and SMPN 24 Gresik. The research employed a qualitative approach with a multisite study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation involving PAI teachers, school principals, and students. The findings indicate that the competence of PAI teachers plays a significant role in creating a moderate school environment through dialogical learning, exemplary behavior, harmonious social interaction, and the integration of religious moderation values into intracurricular and extracurricular activities. Pedagogical competence is reflected in teachers' ability to design inclusive learning processes, while personal and social competencies are demonstrated through tolerant, fair, and open-minded attitudes in daily interactions. In addition, professional competence supports the strengthening of religious moderation values through contextual learning strategies. The development of a moderate school environment is also supported by school culture, leadership policies, and the participation of all school members, although challenges remain in the form of limited understanding of religious moderation and the influence of digital media.

Keywords: *PAI Teacher Competence, Religious Moderation, Moderate School Environment, Islamic Education, Multisite Study*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama di tengah keberagaman latar belakang sosial dan keagamaan peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sikap toleran, dan sikap inklusif peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi guru PAI dalam pengembangan lingkungan sekolah berwawasan moderasi beragama di SMAN 1 Cerme dan SMPN 24 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang moderat melalui pembelajaran yang dialogis, keteladanan sikap, interaksi sosial yang harmonis, serta pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kompetensi pedagogik tercermin dari kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang inklusif, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial terlihat melalui sikap toleran, adil, dan terbuka dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kompetensi profesional mendukung penguatan nilai moderasi beragama melalui strategi pembelajaran yang kontekstual. Pengembangan lingkungan sekolah moderat juga didukung oleh budaya sekolah, kebijakan pimpinan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan pemahaman moderasi beragama dan pengaruh media digital.

Kata Kunci: Kompetensi Guru PAI, Moderasi Beragama, Lingkungan Sekolah Moderat, Pendidikan Islam, Studi Multisitus

A. Pendahuluan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Dalam beberapa kondisi, penerapan moderasi beragama di sekolah belum sepenuhnya mampu membentuk sikap beragama yang inklusif dan toleran. Pemahaman mengenai konsep moderasi sering kali masih terbatas, sehingga berpotensi melahirkan pola beragama yang eksklusif dan intoleran, atau bahkan terlalu longgar dalam menafsirkan nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga membutuhkan keterlibatan

aktif seluruh unsur sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, inklusif, serta menghargai keberagaman.

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap keagamaan peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial yang toleran, moderat, dan berakhlak. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan agama dituntut mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal, fanatisme berlebihan, maupun perilaku

diskriminatif terhadap kelompok lain. Sikap moderat mencerminkan cara beragama yang seimbang, adil, dan menghormati keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tingkat sekolah menengah, pendidikan agama berperan sebagai sarana penting dalam membentuk identitas dan perspektif siswa terhadap agama. Masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana siswa sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan arus informasi digital. Cara nilai-nilai agama diajarkan, dipahami, dan diterapkan di sekolah akan memengaruhi cara siswa memandang perbedaan serta membangun hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, guru PAI memikul tanggung jawab yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama melalui proses pembelajaran serta dengan mencontohkan sikap yang tepat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pembentukan lingkungan sekolah yang mempromosikan moderasi agama sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru PAI. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan

agen moderasi agama di lingkungan sekolah. Kompetensi pedagogis sangat penting bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang dialogis, inklusif, dan menghormati keragaman siswa. Kompetensi pribadi tercermin dalam sikap yang matang, bijaksana, dan toleran yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sosial terlihat melalui kemampuan guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pengajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan.

Dalam praktiknya, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong moderasi beragama juga menghadapi berbagai kendala. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial memungkinkan siswa mengakses berbagai informasi keagamaan secara bebas tanpa penyaringan yang memadai. Situasi ini dapat memengaruhi perspektif siswa terhadap agama, terutama ketika mereka terpapar pada interpretasi agama yang eksklusif atau

intoleran. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan siswa menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan moderat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama di bidang pendidikan; namun, sebagian besar masih berfokus pada strategi pengajaran, implementasi kurikulum, atau pendidikan karakter. Penelitian yang secara khusus meneliti kompetensi guru PAI dalam mengembangkan lingkungan sekolah dengan perspektif moderasi beragama melalui pendekatan studi multisitus masih terbatas. Padahal, kompetensi guru PAI memainkan peran penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan adanya kesenjangan dalam penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi guru PAI dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama melalui desain studi multisitus. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cerme dan SMPN 24 Gresik sebagai dua lembaga pendidikan

dengan karakteristik serta budaya sekolah yang berbeda. SMAN 1 Cerme mewakili sekolah menengah atas dengan siswa yang heterogen, sedangkan SMPN 24 Gresik merupakan sekolah menengah pertama yang aktif dalam penguatan budaya sekolah dan pendidikan karakter. Perbedaan konteks kedua sekolah tersebut memungkinkan adanya variasi dalam implementasi kompetensi guru PAI pada pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompetensi guru PAI dalam membangun lingkungan sekolah yang moderat, inklusif, dan harmonis. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan moderasi beragama, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi sekolah dalam memperkuat budaya moderasi beragama di lingkungan Pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisite untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan lingkungan sekolah yang mendorong moderasi beragama di berbagai konteks sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian makna, proses, dan praktik yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun budaya sekolah yang moderat, toleran, dan inklusif, yang tidak dapat dijelaskan secara statistik atau kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih komprehensif implementasi kompetensi pedagogis, personal, sosial, dan profesional guru PAI dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cerme dan SMPN 24 Gresik. SMAN 1 Cerme dipilih karena memiliki siswa dari latar belakang sosial dan agama yang beragam, sehingga menjadikannya lingkungan potensial yang mendukung penguatan toleransi dan moderasi beragama. Di sisi lain, SMPN 24 Gresik dipilih karena memiliki budaya sekolah yang

mendukung pengembangan karakter dan kehidupan sosial yang harmonis. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada perbedaan karakteristik kelembagaan dan budaya sekolah, yang memungkinkan adanya variasi dalam penerapan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terkait pengembangan lingkungan sekolah yang mempromosikan moderasi beragama.

Subjek penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa di kedua sekolah tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi subjek utama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai narasumber pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dan budaya pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang moderat. Sementara itu, siswa berperan sebagai sumber data untuk memahami tanggapan dan pengalaman mereka terkait implementasi nilai-nilai moderasi agama yang dilakukan oleh guru PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur,

observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kompetensi guru PAI, strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang moderat, serta faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya. Pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi sosial antara guru dan siswa, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan penguatan moderasi agama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan analisis di masing-masing lokasi penelitian, peneliti melanjutkan dengan analisis lintas lokasi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penerapan kompetensi guru PAI terkait pengembangan lingkungan sekolah yang mendorong moderasi beragama di kedua sekolah tersebut. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metodologis, dan triangulasi temporal untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama di SMAN 1 Cerme dan SMPN 24 Gresik. Peran guru tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial, pembentukan budaya sekolah, serta teladan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman peserta didik.

Kompetensi pedagogis guru PAI di kedua sekolah terlihat dari kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan inklusif. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Materi mengenai toleransi, ukhuwah, dan penghargaan terhadap perbedaan dikembangkan melalui diskusi, refleksi, serta studi kasus

yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam aspek pedagogik, nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang memuat sikap toleransi, saling menghormati, dan anti kekerasan. Materi pembelajaran diarahkan pada pemahaman Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dan dikaitkan dengan kondisi keberagaman masyarakat Indonesia. Guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berupaya mengaitkannya dengan kehidupan sosial peserta didik agar pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami. Salah satu guru PAI menyampaikan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi, tanya jawab, dan refleksi terhadap berbagai fenomena sosial maupun keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menitikberatkan pada

aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap moderat, toleran, dan berkeadaban dalam kehidupan sehari-hari. Di SMAN 1 Cerme, guru PAI lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Peserta didik diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mengenai berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka sehingga peserta didik mampu memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi secara bijaksana.

Di SMAN 1 Cerme, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak menerapkan pendekatan dialogis dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pandangan mereka terkait berbagai isu sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang terbuka sehingga siswa dapat memahami bahwa perbedaan

pandangan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu ditanggapi dengan bijaksana.

Selain itu, pembelajaran di SMAN 1 Cerme juga diarahkan pada pembentukan sikap kritis dan reflektif peserta didik dalam memahami ajaran agama. Guru PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga mengajak peserta didik memahami nilai-nilai substantif Islam, seperti keadilan, keseimbangan, kasih sayang, dan toleransi. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih moderat dan terhindar dari sikap ekstrem.

Sementara itu, di SMPN 24 Gresik, pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran serta pembiasaan budaya sekolah yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Guru PAI menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sehari-hari, kegiatan sekolah, dan penguatan sikap saling menghargai di antara peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

Salah satu bentuk penerapan moderasi beragama di SMPN 24 Gresik terlihat melalui program BTQ (Belajar Menulis Al-Qur'an) bagi siswa Muslim dan BGA (Belajar Menggambar Alkitab) bagi siswa non-Muslim. Kedua program tersebut berjalan secara berdampingan tanpa menimbulkan konflik maupun diskriminasi di antara para siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya sikap toleransi dan penghormatan terhadap hak setiap siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing.

Program BTQ dan BGA menjadi salah satu contoh nyata pengembangan lingkungan sekolah yang moderat di SMPN 24 Gresik. Siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut dalam suasana yang aman dan harmonis. Guru PAI bersama guru lainnya turut berperan dalam membangun kesadaran siswa bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Kompetensi kepribadian guru PAI tercermin melalui sikap sopan, terbuka, adil, dan toleran dalam

kehidupan sekolah sehari-hari. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Teladan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan menghindari perilaku diskriminatif.

Selain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial guru PAI juga terlihat dari kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, dan seluruh warga sekolah. Guru mampu menciptakan hubungan yang dekat dengan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berlangsung lebih efektif. Hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan inklusif.

Kompetensi profesional guru PAI terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran. Guru tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menyampaikan pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial peserta didik.

Pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat memahami ajaran agama secara kontekstual dan tidak mudah terpengaruh oleh paham intoleran maupun radikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan sekolah berwawasan moderasi beragama berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Sikap moderat peserta didik tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleransi memberikan pengaruh positif terhadap cara pandang dan perilaku sosial peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Sikap moderat peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan teladan guru. Lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleransi memberikan pengaruh positif terhadap cara pandang dan perilaku sosial peserta didik.

Di SMAN 1 Cerme, pembentukan sikap moderat terlihat dari perubahan cara pandang peserta didik dalam menyikapi perbedaan. Peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam berdiskusi dan tidak mudah menyalahkan pandangan orang lain. Mereka juga lebih mampu menghargai keberagaman latar belakang sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, di SMPN 24 Gresik, pembentukan sikap moderat terlihat melalui kebiasaan peserta didik dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Kehadiran program BTQ dan BGA yang berjalan berdampingan tanpa konflik menjadi bukti bahwa nilai moderasi beragama telah diterapkan dalam budaya sekolah sehari-hari.

Perbedaan karakteristik antara SMAN 1 Cerme dan SMPN 24 Gresik menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama bersifat kontekstual. Setiap sekolah memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi peserta didik dan budaya sekolah

masing-masing. Meskipun demikian, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, toleran, dan inklusif.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dalam pengembangan lingkungan sekolah yang moderat, di antaranya komitmen guru PAI, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga suasana yang harmonis. Dukungan kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh media sosial, keterbatasan pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama, serta perbedaan latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan peserta didik. Tantangan tersebut menuntut guru PAI untuk terus mengembangkan strategi

pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama. Implementasi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara optimal mampu menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan inklusif. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis sebagai agen moderasi beragama dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berwawasan moderasi beragama di SMAN 1 Cerme dan SMPN 24 Gresik. Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru PAI diwujudkan melalui proses pembelajaran, keteladanan sikap, komunikasi

sosial, serta budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan toleran. Pada aspek pedagogik, guru PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang memuat nilai toleransi, saling menghormati, dan anti kekerasan. Materi pembelajaran juga diarahkan pada pemahaman Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* serta dikaitkan dengan realitas keberagaman di Indonesia, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama secara moderat dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan sekolah berwawasan moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di SMAN 1 Cerme, penguatan moderasi beragama diterapkan melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai perbedaan pandangan. Sementara itu, di SMPN 24 Gresik, pengembangan lingkungan sekolah moderat terlihat melalui pembiasaan

sikap toleransi dan penghormatan terhadap kegiatan keagamaan peserta didik, seperti pelaksanaan program BTQ (Belajar Tulis Qur'an) bagi peserta didik Muslim dan BGA (Belajar Gambar Alkitab) bagi peserta didik non-Muslim yang berlangsung secara berdampingan tanpa adanya konflik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengembangan lingkungan sekolah berwawasan moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen guru PAI, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga suasana yang harmonis dan toleran. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, keterbatasan pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama, serta perbedaan latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan

kerja sama seluruh warga sekolah serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara optimal dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- B, A. R., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social* Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2020). Moderasi Islam di Indonesia dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–138.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. T. (2021). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–128.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian

- Agama RI.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di era global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2020). Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 37–52.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Science (ICLESS 2022). In *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>
- Creswell, J. W. (n.d.). *Choosing among five traditions*.
- Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Change*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.5590/josc.2018.10.1.02>
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Irsad, M. (2016). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. 2(1), 230–268.
- Miles, H. (1986). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 8(3), 329. <https://doi.org/10.2307/1163741>
- Romli, L., Noor, F., Sweinstani, M. K. D., Hanafi, R. I., Sudrajat, A. S., & Bastian, A. F. (2025). Azyumardi Azra on Islamic fundamentalism and wasathiyah: insights into contemporary Islamic thought in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2571754>
- Sugiyono. (2024). Dan R & D. In CV Saba Jaya Publisher.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (1907). *AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum*

*Pendidikan Islam di Era
Globalisasi dan Modernisasi yang
ditulis o. 19(2), 737–754.*